

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir di seluruh dunia pada abad ke-21 ini, sedang dihadapkan pada fenomena pandemi COVID-19¹ atau yang lebih dikenal dengan sebutan virus corona, merupakan pandemi yang cukup mengkhawatirkan.² Pada tanggal 11 Maret 2020, badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 ini adalah sebagai suatu pandemi. Arti dari pandemi³ itu sendiri merupakan suatu wabah yang berjangkit serempak, meliputi daerah geografi yang luas.⁴ Indonesia merupakan satu di antara sekian banyak negara di dunia yang mengalami guncangan yang cukup dahsyat di berbagai sektor kehidupan sejak diumumkannya wabah pandemi ini pada awal Maret 2020 silam. Guncangan itu bukan hanya pada sektor kesehatan, tetapi terjadi pada berbagai sektor lainnya secara multidimensional yakni sektor pendidikan, interaksi sosial,⁵ dan terutama yang paling terasa dampaknya adalah pada sektor ekonomi.⁶

Para pemangku kekuasaan di seluruh dunia dengan sigap membuat berbagai kebijakan sebagai langkah meminimalisir penyebaran virus

¹ COVID-19 merupakan virus jenis baru yang merupakan penyakit menular dan ditemukan pertama kali tahun 2019, yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi menyerang manusia. Virus COVID-19 ini disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (serve acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2)*. Lihat pada <https://www.kemkes.go.id>, diakses pada hari Jumat, 7 Januari 2022 Pukul 08.20 WIB.

² Linda Fitria dan Ifdil, "Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 6 No. 1 (2020): 1.

³ Dengan kata lain, penyakit ini kini telah menjadi permasalahan bersama yang dihadapi oleh seluruh warga dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)*, suatu virus dinyatakan sebagai pandemi ketika penyakit baru tersebut menyebar di seluruh dunia secara meluas. Penyakit yang tergolong sebagai pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Pandemi awalnya diklasifikasikan sebagai epidemi terlebih dahulu, yang kemudian penyebarannya cepat dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Contoh peristiwa pandemi yang sedang dihadapi saat ini adalah COVID-19. Lihat pada: <https://www.alodokter.com>, diakses pada hari Rabu 30 Juni 2021 Pukul 16.54 WIB.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1097.

⁵ Alma Fildzah Auffer dan Santoso Tri Raharjo, "Kegiatan Relaksasi sebagai *Coping Stress* di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2020): 157.

⁶ Bambang Dharwiyanto Putro, "Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang-Maning, Denpasar," *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10 No. 2 (Oktober 2020): 538.

COVID-19, mengingat penyebaran virus ini terjadi melalui droplet dan kontak fisik antar sesama, sehingga kebijakan pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk mengatur interaksi sosial atau pengurangan aktivitas masyarakat, yaitu penerapan *social distancing* atau *physical distancing* dan pemusatan seluruh kegiatan dari rumah yang artinya mengharuskan masyarakat berada di rumah setiap harinya.⁷ Pencegahan COVID-19 juga dilakukan dengan menjaga protokol kesehatan yaitu 5M: menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas.⁸

Indonesia menerapkan *social distancing* melalui aturan PSBB (pada tahun 2020), dan PPKM (pada tahun 2021).⁹ Berlakunya aturan PSBB dan PPKM, memberikan dampak pada terganggunya aktivitas keseharian masyarakat karena pembatasan sosial ini meliputi liburunya pembelajaran *offline* di sekolah,¹⁰ berubahnya sistem pada tempat kerja menjadi WFH (*Work From Home*), pembatasan kegiatan pada berbagai hal yakni pada fasilitas umum, sosial, budaya, kegiatan transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya.¹¹

Penerapan *social distancing* yang dilakukan dalam kurun waktu hampir 2 tahun ini bertujuan untuk menekan angka terkonfirmasi positif COVID-19 yang masih fluktuatif. Hari demi hari angka penularan virus COVID-19 di negeri ini masih terus ada, belum sepenuhnya menunjukkan

⁷ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (2020): 111.

⁸ Arifudin, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Ketahanan Pangan Keluarga sebagai Materi Video Edukasi di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 (2020): 19.

⁹ Harris Y.P Sibuea, "Penegakan Hukum Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa dan Bali," *Jurnal Info Singkat Bidang Hukum*, Vol. 13 No.13 (Juli, 2021): 2.

¹⁰ Terhitung mulai bulan Maret tahun 2020, sekitar 800 juta lebih siswa di dunia, termasuk di Indonesia melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah sebagai dampak dari pandemi COVID-19, bahkan Mendikbud Indonesia membatalkan pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2020. Lihat pada, Dwi Hardani Oktawirawan, "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20 No. 2 (Juli 2020): 541.

¹¹ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (2020): 112.

kurva penurunan yang signifikan. Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, jika dibandingkan antara tahun 2020 dengan 2021, di Indonesia per tanggal 31 Desember 2020 tercatat ada sekitar 743.198 total kasus yang terkonfirmasi, lalu pertanggal 31 Desember 2021 melonjak drastis total kasus yang terkonfirmasi menjadi 4.114.334. Kasus terkonfirmasi positif COVID-19 saat ini per tanggal 28 Agustus 2022 adalah 3.228 kasus baru. Jadi total keseluruhan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 28 Agustus 2022 menjadi 6.346.076, sembuh 6.152.438, dan meninggal 157.500.¹² Data positif COVID-19 ini merupakan suatu hal yang memprihatinkan dan masih butuh perhatian besar dari semua kalangan agar angka positif COVID-19 tidak terus bertambah pada tiap harinya.

Penerapan PSBB dan PPKM ini menjadi dilema tersendiri karena mengakibatkan konsekuensi pada banyak aspek. Jika kita melihat dari aspek kesehatan, tentu pemberlakuan *social distancing* ini akan banyak memberikan dampak positif karena bisa meminimalisir jumlah penduduk yang besar kemungkinan terpapar virus COVID-19. Tetapi, di sisi lain turut memberikan dampak negatif yakni *pertama*, dari sisi perekonomian karena sulitnya masyarakat untuk beraktivitas mencari penghasilan. Sejak awal Maret 2020, ketika dinyatakan bahwa pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, perekonomian di negara ini tercatat mengalami pertumbuhan negatif¹³ yang berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara

¹² <https://covid.go.id>, diakses pada hari Minggu, 28 Agustus 2022 Pukul 20.31 WIB.

¹³ Badan Pusat Statistik telah mencatat laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara garis besar pada tahun 2020 dan 2021 ini terbilang fluktuatif. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam terjadi pada Triwulan II tahun 2020 yang diakibatkan karena adanya perlambatan dari sisi belanja masyarakat dan investasi, termasuk aktivitas perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Pada tahun 2020 dapat dikatakan bahwa Indonesia memasuki masa resesi karena pertumbuhan ekonomi minus pada 4 kuartal berturut-turut. Namun pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi domestik mulai membaik. Hal itu terbukti dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I tahun 2021 terhadap Triwulan I tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar minus 0,74%. Lalu terdapat peningkatan signifikan pada Triwulan II tahun 2021 tumbuh sebesar 7,07%. Lihat pada Dewi Wuryandari, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan solusinya," *Jurnal Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. 12 No. 15 (Agustus 2020): 19-20. Lihat juga pada <https://www.bi.go.id>, diakses pada hari Jumat 02 Juli 2021 Pukul 13.55 WIB.

masal yang terjadi di banyak perusahaan.¹⁴ *Kedua*, ditinjau secara aspek sosial, dampak penurunan aktivitas perekonomian ini jelas berimbas pada keberlangsungan hidup masyarakat. Sebagian masyarakat tidak terlalu menyenangi kondisi ini karena beban kehidupan terasa lebih berat ketika karantina di rumah, terlebih faktor ketidakstabilan ekonomi yang menjadi percikan awal terciptanya ketidakharmonisan dalam suatu tatanan keluarga. *Ketiga*, mempengaruhi kesehatan jiwa masyarakat karena dipaksa untuk beradaptasi menjalani keseharian “yang baru”. Keadaan masyarakat selama pandemi yang kini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan berbagai aktivitas ini tentunya menuntut adaptasi secepat mungkin. Sudah pasti keadaan rumah lebih rumit dalam waktu sekejap, tanpa ada persiapan apapun sebelumnya. Kini suasana rumah yang semula lebih santai, berubah menjadi serius karena keadaan rumah di masa pandemi COVID-19 menjadi tempat bekerja sekaligus tempat belajar.¹⁵ Tentu hal ini bukan perkara yang mudah. Kesulitan menghadapi keadaan seperti ini dapat meningkatkan kadar stres dan menyebabkan tingkat kecemasan bertambah.¹⁶ Berdasarkan hasil survei skor kesejahteraan 360°, selama masa pandemi dikatakan bahwa orang Indonesia memiliki tingkat stres yang cenderung lebih rendah dibanding negara-negara tetangga. Namun tetap saja Indonesia mengalami peningkatan stres, dari 73 % di awal 2020 ke angka 75 % pada akhir 2021.¹⁷

Rasa stres di masa pandemi ini tentu membawa dampak buruk bagi unit terkecil dalam masyarakat yakni keluarga.¹⁸ Ketika kebijakan PSBB dan PPKM digaungkan oleh pemerintah dan masyarakat mentaati untuk

¹⁴ Novi Wahyu Riwayanti, dkk, “PHK dan Pandemi COVID-19: Suatu Tinjauan Hukum berdasarkan Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan di Indonesia,” *Jurnal Yustisiabel*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2020): 97.

¹⁵ Sukma Erni, dkk, “Pendamping Belajar atau Guru Baru? Fenomena Aktivitas Ibu dalam Proses BDR Siswa SD Masa Pandemi COVID-19,” *MARWAH: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, Vol. 19 No. 2 (2020): 109.

¹⁶ Alma Fildzah AUFAR dan Santoso Tri Raharjo, “Kegiatan Relaksasi sebagai *Coping Stress* di Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2020): 158.

¹⁷ <https://jawapos.com>, diakses pada hari Selasa, 25 Januari 2022 Pukul 18.23 WIB.

¹⁸ Ade Putranto P.W.T, Anastasia Yuni Widyaningrum, Arif Bimantara, dkk, *Menari dalam Badai: Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19* (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UPN, 2020), i.

melakukan karantina di rumah, kemudian data menunjukkan bahwa secara global terdapat peningkatan angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Antonio Guterres selaku Sekjen PBB menyatakan bahwa terdapat beberapa negara yang mengalami peningkatan angka KDRT yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19, yakni Australia, China, Spanyol dan Indonesia.¹⁹

Kasus KDRT itu bisa dilihat berdasarkan data dari Komnas Perempuan, jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. Tahun 2020 Komnas Perempuan justru menerima kenaikan pengaduan langsung yaitu sebesar 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.419 kasus, atau terdapat peningkatan pengaduan 970 kasus (40%) di tahun 2020. Ranah kekerasan terbanyak yang diajukan langsung ke Komnas Perempuan adalah KDRT/RP sebanyak 1.404 kasus (65%), publik/komunitas 706 kasus (33%) dan negara 24 kasus (1%).²⁰

Sedangkan di tahun 2021, kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan dua kali lipat. Berdasarkan data dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan Komnas Perempuan, lebih dari 8000 kasus aduan terkait tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak selama periode tahun 2021. Data dari Januari sampai dengan Desember 2021, kasus KDRT mendominasi bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan yakni sebesar 74% dari total laporan 8.803 kasus. Di masa pandemi ini anak juga tidak terbebas dari ancaman kekerasan, hal itu dibuktikan dari sumber data yakni terdapat 12.559 kasus

¹⁹ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (2020): 112.

²⁰ <https://komnasperempuan.go.id>, diakses pada hari Kamis 01 Juli 2021 Pukul 09.52 WIB.

kekerasan terhadap anak selama masa pandemi tahun 2021. Jenis kasus kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilaporkan yakni kekerasan seksual sebesar 60% dari total kasus yang ada.²¹

KDRT menjadi cerminan pola hidup dalam keluarga yang turut berubah semenjak adanya pandemi COVID-19. Menurut hasil penelitian BKKBN, beberapa pola hidup keluarga seperti bidang pekerjaan, ekonomi atau bahkan ketercukupan kebutuhan primer mengalami penurunan dan semakin memburuk.²² Pada kondisi serba tidak menentu seperti sekarang ini, banyak sekali pasangan yang diharuskan mampu melewati masa-masa sulitnya tanpa persiapan sebelumnya, sehingga tidak jarang mereka gagal mengelola emosi dengan baik. Dampak psikologi ini dirasakan khususnya oleh laki-laki yang pada kultur sosial masyarakat Indonesia dipercaya sebagai pencari nafkah keluarga yang kini merasakan tekanan luar biasa sehingga kerap kali melampiaskan rasa stres dan frustasinya kepada perempuan sebagai istri dan juga anaknya yang dapat berujung pada perilaku Kekerasan²³ Dalam Rumah Tangga (KDRT). Masa karantina ini tentunya membawa pengaruh yang buruk bagi perempuan dan juga anak-anak karena mereka berpotensi menjadi korban KDRT. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan ataupun anak-anak²⁴ pada masa pandemi ini

²¹ <https://komnasperempuan.go.id>, diakses pada hari Selasa 25 Januari 2022 Pukul 18.51 WIB

²² Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 15.

²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kekerasan" memiliki arti sebagai hal yang sifatnya keras, suatu perbuatan seseorang yang bisa saja menyebabkan cedera, membuat kerusakan fisik atau bahkan bisa membuat seseorang kehilangan nyawa. Undang-Undang No.23 Tahun 2004 Pasal 1 menjelaskan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan suatu perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang dapat menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara seksual, fisik, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk mengancam melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan lingkup rumah tangga.

²⁴ *The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection reported on May 2020 that cases of violence against children increased during the COVID-19 outbreak. Until April 2, 2020, the ministry noted that there were 368 cases of violence experienced by 407 children. Komnas Perempuan revealed an even more concerning fact: during the pandemic until mid-May, there were 340 cases of sexual violence against children, with 378 victims, 104 boys, and 274 girls.* Lihat pada: Amatullah Asma Ashilah, dkk, "Enhancing the Family's Quality Time as a Work of Prevention to Child Abuse in the Pandemic Period," *PYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion and Humanity*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2020): 19.

beragam, yakni mulai dari kekerasan psikis, fisik sampai dengan kekerasan seksual.²⁵

Selama periode pandemi, Komnas Perempuan melakukan suatu studi dan hasilnya adalah perempuan Indonesia saat pandemi menghabiskan waktu empat kali lebih dari 3 jam lamanya untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dibanding laki-laki. Saat perempuan tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka mereka menjadi individu yang rentan terhadap sasaran terjadinya kekerasan. Lembaga Bantuan Hukum Keadilan Perempuan Indonesia (LBH APIK) menerangkan bahwa sosok yang lebih rentan menjadi korban KDRT adalah perempuan, terlebih ketika keadaan di dalam rumah tangganya mengalami kekurangan pangan yang diakibatkan oleh menurunnya kondisi finansial rumah tangga, maka sangat mungkin terjadi peningkatan ketegangan dalam rumah tangga. Kesulitan keuangan tersebut yang seringkali menjadi alasan di balik terjadinya kekerasan yang biasanya dilakukan oleh para laki-laki sebagai suami terhadap istrinya.²⁶

Tidak bisa dipungkiri, pandemi COVID-19 ini sedikit banyak telah mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, khususnya membuat goyah ketahanan keluarga. Berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait pencegahan virus corona ini mendapat respon yang berbeda dari masing-masing keluarga. Sebagian keluarga menyikapinya secara positif dengan cara membangun kembali kedekatan antar anggota keluarga, namun ada pula sebagian keluarga lainnya yang menyikapi keadaan ini secara negatif sehingga bisa saja menimbulkan konflik.²⁷

Perubahan keadaan ekonomi yang kini terjadi sebagai akibat dari adanya pandemi COVID-19 ini tidak bisa diterima oleh semua keluarga.

²⁵ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2 No. 2 (2020): 116.

²⁶ Amatullah Asma Ashilah, dkk, "Enhancing the Family's Quality Time as a Work of Prevention to Child Abuse in the Pandemic Period," *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion and Humanity*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2020): 18.

²⁷ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 15.

Faktanya, masih banyak keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan demi keberlangsungan kehidupannya sehingga kerap menimbulkan banyak perselisihan. Terjadinya perselisihan ini diakibatkan karena antara suami atau istri, keduanya sama-sama memiliki keinginan dan gagasan, namun terkadang gagasan tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Tingginya ego dan perasaan ingin diakui menjadi suatu hal yang sulit dibendung. Ada banyak pasangan yang mampu menyelesaikan perselisihan dengan baik dan saling legowo, namun ada juga sebaliknya yang semakin berlarut-larut sehingga konflik yang tak kunjung usai ini membuat keharmonisan dalam keluarga menjadi terganggu. Semula keadaan keluarga mampu memenuhi segala kebutuhan baik itu fisik materil, mental, spiritual serta sosial, namun semenjak pandemi melanda semua menjadi berbeda sehingga keluarga tidak dapat hidup wajar seperti sebelumnya.

Pembatasan aktivitas masyarakat (PSBB/PPKM) memberikan dampak penurunan ekonomi nasional pada berbagai sektor. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 82,85% perusahaan terkena imbas dari pandemi COVID-19, terdapat 57,1% perusahaan mengalami penurunan, 39,4% perusahaan yang berhenti beroperasi dan 1% perusahaan yang memperoleh peningkatan selama pandemi. Dampak signifikan yang terasa pengaruhnya terjadi pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Setidaknya, penurunan omset yang menurun sebanyak 70%. Berdasarkan hasil survei BPS terhadap 34.559 pelaku usaha UMKM menunjukkan mayoritas 80% usaha mengalami penurunan pendapatan, tidak terkecuali industri batik.

Cirebon merupakan salah satu sentra batik terbaik di pulau Jawa. Hal itu tidak terlepas karena adanya peran pusat pemerintahan (Keraton Cirebon) dan lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi membatik. Industri kerajinan batik Cirebon menjadi penopang utama kehidupan perekonomian masyarakat sekitar dan juga salah satu sumber penopang perekonomian di Cirebon. Batik Trusmi masih banyak diminati karena memiliki kekhasan motif yang sangat terkait dengan proses

asimilasi budaya serta tradisi ritual religius. Jika melihat sisi ragam hiasnya, batik Cirebon memiliki dua ragam hias, yakni batik pesisiran yang dipengaruhi Cina yang motifnya selalu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa harus mengandung unsur filosofis, serta batik Keraton yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam.²⁸

Masyarakat pekerja industri batik di Trusmi semuanya beragama Islam, hal itu terjadi berkat peranan besar Ki Buyut Trusmi yang kala itu berhasil menyebarkan agama Islam di daerah Trusmi. Dalam melaksanakan kegiatan muamalah, para keluarga pengrajin batik di Desa Trusmi Cirebon ini sangat kental menerapkan perspektif Islam yang terdiri dari prinsip keesaan/kesatuan (*tauhid*), prinsip keadilan, prinsip kebajikan (*ihsān*), prinsip pertanggungjawaban dan prinsip kehendak bebas (*ikhtiyar*). Kebanyakan pengrajin yang berada di Desa Trusmi ini adalah pengrajin rumahan, yang mengerjakan pembuatan kain batik hanya dilakukan oleh keluarga atau kerabat terdekat saja, yaitu hanya berkisar 2-5 orang saja, yang nantinya hasil produksi tersebut dijual kepada *showroom* batik yang ada disekitar Trusmi. Dalam proses membatik, para keluarga tersebut berbagi tugas. Sebagian besar pengrajin batik dikerjakan oleh perempuan, sedangkan peran laki-laki yaitu membuat pola atau gambar dan proses pewarnaan. Masyarakat Desa Trusmi bisa dikatakan memiliki mobilitas yang tinggi, karena masyarakatnya sangat giat dalam bekerja, utamanya di bidang industri kerajinan batik, serta sebagian kecil bergerak di subsektor pertanian tanaman pangan.

Semenjak COVID-19 melanda, tentu sangat berdampak pada industri batik yang kini jatuh ke titik nadir. Sebelum pandemi hadir, masyarakat desa Trusmi giat untuk memproduksi kerajinan batik tulis,²⁹ karena perkembangan batik tulis khususnya di daerah Trusmi Kulon secara

²⁸ Wuri Handayani, "Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon," *Jurnal ATRAT*, Vol.6 No.1 (2018): 58-60.

²⁹ Nining Wahyuningsih dan Noor Fauziah, "Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi di Desa Trusmi Kulon Cirebon," *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 4 No. 2 (2016): 125.

umum dirasa semakin meningkat,³⁰ dan akan terus berkembang pesat pada masa yang akan datang.³¹ Namun saat masa pandemi ini industri batik di sentra-sentra batik merosot tajam hingga 75%, dampaknya tak sedikit pula usaha UKM batik tutup karena sudah tak mampu lagi memproduksi. Berdasarkan data dari Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) melaporkan, di Indonesia terdapat 151.656 perajin batik, kini hanya menyisakan 37.914 perajin yang aktif. Artinya, pandemi telah mengurangi jumlah perajin batik di Indonesia sebanyak 113.742 orang atau 75% dari jumlah perajin yang ada sebelumnya.³² Ketua Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) Komarudin Kudiya mengatakan lebih dari 50% perajin batik yang kehilangan mata pencaharian. Daerah produsen batik Trusmi di Cirebon yang sebelum pandemi terdapat 30 perajin batik di kawasan satu RT (Rukun Tetangga), kini hanya tinggal 2 orang.³³

Realita itu berkebalikan dengan misi Indonesia yang sebetulnya sedang gencar untuk melakukan industrialisasi. Kaitan industrialisasi terhadap keadaan keluarga ini sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan keluarga, karena memungkinkan untuk terjadi perubahan yang cukup mendasar terhadap nilai sosial maupun struktur dalam keluarga. Selain itu industri juga memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap disorganisasi keluarga, yakni dalam keadaan suatu keluarga yang suami dan istrinya terlibat dalam proses industri ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola berpikir. Perubahan tersebut terjadi pada pergeseran peran dalam rumah tangga, perubahan bentuk keluarga, bentuk pengambilan keputusan dan pola pengasuhan anak. Terlebih ketika keluarga pekerja industri ini dihadapkan

³⁰ Nining Wahyuningsih dan Noor Fauziah, "Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi di Desa Trusmi Kulon Cirebon," *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 4 No. 2 (2016): 128.

³¹ Rizki Kurniawan dan Widasapta Sutapa, "Pengembangan Kerajinan Berbasis Limbah Batik sebagai Sumber Penghasilan Alternatif Bagi Masyarakat Sekitar Sentra Industri Batik Trusmi Cirebon," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita*, Vol. 1 No. 1 (Desember, 2020): 31.

³² <https://finance.detik.com/>, diakses pada hari Senin 05 Juli 2021 Pukul 08.42 WIB

³³ <https://katadata.co.id/>, diakses pada hari Senin 05 Juli 2021 Pukul 11.14 WIB.

pada keadaan pandemi, tentu semakin berat lagi tantangan yang harus mereka hadapi saat ini.³⁴ Karena salah satu cara yang dilakukan oleh keluarga para pekerja industri batik dalam menjaga keintiman atau keharmonisan keluarga yakni mereka tuangkan dalam proses produksi membatik, antar anggota keluarga saling memberi semangat dan bahu membahu untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Namun ketika pandemi hadir, produksi terhenti, pemasukan berkurang, keadaan ekonomi terguncang, lahirlah problematika dalam keluarga yang tak terbantahkan.

Guncangan dalam keluarga di masa pandemi menjadi ancaman akut karena ketidakmampuan menerima kenyataan serta tidak adanya persiapan yang mumpuni untuk menghadapi semua ini. Akhirnya disharmoni dalam keluarga menjadi sesuatu yang tidak terbantahkan. Suami atau istri, masing-masing tidak ingin menjadi pihak yang tertindas, keduanya merasakan kekecewaan mendalam, ada yang merasa dirugikan, serta adanya rasa tidak terima yang menyebabkan pilihan berpisah menjadi keputusan kedua belah pihak demi menyelesaikan konflik yang tidak ada ujungnya ini.³⁵ Hal itu bisa dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), pada tahun 2020, persentase perceraian naik menjadi 6.4 % dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Daerah yang memiliki persentase perceraian naik cukup tinggi di pulau Jawa-Bali, yakni Kabupaten Kendal.³⁶ Meskipun terjadi kenaikan namun tidak bisa dikatakan drastis. Menurut Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA), Aco Nur, beliau menyampaikan bahwa adanya peningkatan kasus perceraian di Indonesia ini bukan berarti melonjak drastis karena pandemi COVID-19, melainkan dipicu oleh masalah-masalah lainnya. Perceraian yang terjadi akibat pandemi hanya sekitar 2% dari total perkara yang masuk ke Pengadilan. Berdasarkan data yang

³⁴ Hermawati, "Perubahan Pola Kehidupan Keluarga di Era Industri," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018): 26-27.

³⁵ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 20.

³⁶ <https://lokadata.id>, diakses pada hari Kamis 01 Juli 2021 Pukul 19.10 WIB

masuk ke Pengadilan, perkara perceraian sepanjang Januari sampai dengan Agustus 2020 dominan diakibatkan karena adanya pertengkaran dan perselisihan secara terus menerus yang dialami oleh pasangan suami istri, faktor salah satu pihak yang meninggalkan pihak lain, serta karena faktor ekonomi.³⁷

Dampak-dampak negatif yang datang pada setiap keluarga seiring dengan adanya masa pandemi virus corona yang membuat keresahan dalam keluarga ini berkebalikan dengan harapan setiap keluarga pada umumnya yang sejatinya memiliki tujuan utama yakni menciptakan kehidupan yang harmonis, tenteram, sejahtera serta bahagia. Semua itu bisa tercapai jika setiap keluarga mampu memberikan kasih sayang, rasa aman dan menjalin hubungan yang baik kepada anggota keluarga. Hal itu penting dilakukan mengingat dalam keluarga pasti menjadi tempat terbentuknya karakter dan memberi pengaruh terhadap kualitas hidup generasi berikutnya. Untuk itu penting bagi tiap keluarga agar mampu menerapkan pola komunikasi yang sehat antar anggota keluarga, saling menghargai dan peduli satu sama lain, menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan bersama-sama dan yang tidak kalah penting di masa ini adalah saling membantu terhadap peranan suami maupun istri khususnya di ranah domestik, agar salah satu pihak yang mungkin bisa saja mengalami peranan yang lebih berat ini bisa merasa terus didukung oleh pihak lain yang menjadi pasangannya dalam keluarga. Karena jika hal-hal tersebut tidak berjalan dengan baik, berpengaruh pada hilangnya keintiman dalam keluarga, menghambat perkembangan kepribadian dan yang paling fatal adalah menyebabkan keterpecahbelahan. Jika sudah terjadi konflik terus menerus dalam keluarga, maka harapan yang ingin dicapai oleh pasangan suami istri untuk membentuk keluarga sakinah yang memiliki karakter tentram, bahagia, sejahtera dalam rumah tangga akan sulit tercapai.³⁸ Bagaimanapun situasi yang kita sedang hadapi saat ini,

³⁷ <https://kominfo.go.id>, diakses pada hari Kamis 01 Juli 2021 Pukul 19.02 WIB.

³⁸ Mega Novita Sari, Yusri & Indah Sukmawati, "Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2015): 17.

segala upaya menuju keharmonisan dalam keluarga tentunya harus terus diusahakan agar tiap-tiap keluarga mampu meraih bahagiannya masing-masing agar bisa memperbaiki kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Atas dasar latar belakang tersebut, dan sesuai dengan kegelisahan akademik penulis, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi tiap-tiap keluarga dan langkah-langkah apa saja yang ditempuh sebagai upaya meminimalisir konflik dalam keluarga di masa pandemi COVID-19 sehingga tercipta *intimate relationship* dalam keluarga dengan pokok masalah melihat bagaimana upaya atau proses yang dilakukan oleh keluarga para pekerja industri batik di Trusmi dalam mempertahankan keharmonisan keluarga yang akan penulis susun dalam sebuah tesis yang berjudul “**INTIMATE RELATIONSHIP DALAM KELUARGA ISLAM (Studi Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pekerja Industri Batik pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)**”.

B. Perumusan Masalah

Apa yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, perlu kiranya dirumuskan masalah yang relevan dengan pembahasan judul tesis ini yang nantinya akan menjadi pijakan kajian pada bagian-bagian berikutnya. Rumusan masalahnya dipaparkan dalam poin-poin berikut:

1. Identifikasi Masalah

Upaya mengeksplorasi berbagai kemungkinan permasalahan yang menjadi titik utama dari pembahasan tesis ini memerlukan identifikasi masalah yang menjadi poin penting dalam upaya pengenalan beberapa variabel dari penelitian ini, sehingga diuraikan pada bagian ini beberapa hal sebagai berikut:

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini masuk ke dalam wilayah kajian sosiologi dan psikologi keluarga.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris, yakni pendekatan yang dilakukan dengan melihat data atau fakta di lapangan dalam hal melihat dapat atau tidaknya keadaan suatu keluarga tetap mencapai keseimbangan dan keharmonisan sesuai dengan harapan ideal yang dimiliki masing-masing keluarga, serta melihat bentuk-bentuk interaksi pada tiap keluarga ketika dihadapkan pada perubahan sosial akibat pandemi COVID-19.

c. Jenis Masalah

Terjadinya disharmoni dalam keluarga para pekerja industri batik sebagai akibat pengaruh dari perubahan keadaan sosial yang dialami oleh setiap keluarga di masa pandemi COVID-19 saat ini.

2. Batasan Masalah

Untuk membatasi kajian dalam tesis ini perlu adanya upaya untuk menghindari dari pembahasan yang semakin meluas. Oleh karena itu, pembatasan masalah ini sangat penting guna menghindari itu semua yang kemudian akan menjadi fokus kajian utama dalam penelitian ini. Untuk membatasinya maka penulis akan memfokuskan pembahasan penelitian ini dalam peranan atau upaya yang dilakukan oleh tiap-tiap keluarga pekerja industri batik yang berada di Desa Trusmi (Desa Trusmi Wetan dan Desa Trusmi Kulon) Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami di masa pandemi COVID-19 dan melihat sejauh apa pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman pekerja industri batik Trusmi tentang keintiman hubungan dalam keluarga?

- b. Bagaimana hambatan dan problematika yang dialami pekerja industri batik Trusmi dalam membangun relasi internal keluarga di masa pandemi COVID-19?
- c. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri batik Trusmi untuk mencapai *intimate relationship* dalam keluarga Islami di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan bagian lainnya, karena merupakan upaya memberikan kejelasan tentang bagaimana tujuan dan kegunaan penelitian yang dapat mengkonsentrasikan arah dan jalannya penelitian ini menjadi bahan referensi yang baik dan bermanfaat bagi yang membutuhkan.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dan penelitian dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pemahaman pekerja industri batik Trusmi tentang keintiman hubungan dalam keluarga;
- b. Menggambarkan hambatan dan problematika yang dialami pekerja industri batik dalam membangun relasi internal keluarga di masa pandemi COVID-19;
- c. Membuktikan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap keluarga pekerja industri batik untuk mencapai *intimate relationship* dalam keluarga Islami di masa pandemi COVID-19.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi akademis bagi penulis untuk melakukan penelitian berikutnya sekaligus menjadi pijakan dalam penelitian lanjutan yang semakin representatif.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah

pengetahuan dan keilmuan mengenai sosiologi, psikologi dan hukum keluarga Islam, khususnya yang berkaitan dengan *intimacy* dalam relasi internal keluarga sebagai salah satu komponen yang penting bagi keharmonisan dalam keluarga, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara realita yang ada di lapangan dengan teori yang dikemukakan oleh para pemikir psikologi keluarga dan hukum keluarga Islam.

b. Secara Praktis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi keluarga pekerja batik Trusmi dan pasangan yang sedang dalam rencana pernikahan untuk melihat kemampuan mereka dalam berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kesiapan menikah dan *intimacy*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu renungan dan bahan evaluasi kepada setiap keluarga tentang pentingnya terus berupaya membangun *intimate relationship* agar tetap tercipta keharmonisan sebagai keluarga yang Islami ketika dihadapkan pada berbagai situasi.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi para konselor pernikahan untuk memperhatikan salah satu aspek menjaga keharmonisan keluarga, yakni *intimacy*, baik itu untuk pasangan yang sedang merencanakan pernikahan ataupun untuk pasangan yang sudah dalam ikatan pernikahan.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan materi pelatihan untuk program SUCATIN (Kursus Calon Pengantin) yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama ataupun lembaga penyelenggara lainnya.
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi atau bahkan strategi yang dilakukan oleh pihak mediator di Pengadilan Agama sehingga diharapkan dapat menurunkan angka perceraian di masa pandemi COVID-19.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai seorang peneliti yang baik, sebaiknya memiliki rujukan penelitian terdahulu guna menjadi acuan dalam penelitian yang sekarang. Untuk itu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan studi kepustakaan (*library research*), maka terdapat literatur yang dapat dijadikan sebagai perbandingan yaitu:

Pertama, dilihat berdasarkan komponen yang paling berpengaruh dalam menciptakan relasi keluarga yang intim. Penelitian pertama, yang ditulis oleh Cynthia Ayu Oktariza dan Siti Rohmah Nurhayati, studi di Universitas Negeri Yogyakarta yang diterbitkan oleh *Journal Acta Psychologia* Vol. 2 No. 2 pada tahun 2020 yang berjudul “**Dinamika Psikologis pada Lansia dilihat dari Sisi Romantic Relationship Setelah Melakukan Perkawinan di Usia Lanjut.**” Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa komponen hubungan romantis pada perkawinan yang dilakukan di usia lanjut adalah komitmen dan upaya untuk mensejahterakan pasangan serta kemampuan untuk saling menghormati pasangan.³⁹ Pada penelitian kedua, yaitu penelitian yang ditulis oleh Lira Erwinda, studi di Universitas Negeri Padang yang diterbitkan oleh *Journal Educatio* Vol. 2 No. 2 pada tahun 2016 yang berjudul “**Urgensi Intimacy dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal.**” Berbeda dari penelitian pertama, penelitian ini menyatakan bahwa komponen yang paling berpengaruh terhadap relasi pasangan dewasa awal yakni unsur *passion* atau gairah yang meliputi pengaruh kedekatan fisik, persamaan dan kelekatan diri.⁴⁰ Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya berbeda dengan penelitian sebelumnya, tidak hanya membahas salah satu unsur komponen yang mempengaruhi *intimate relationship*, melainkan mengungkap seluruh komponen dalam menjaga keintiman relasi keluarga.

³⁹ Cynthia Ayu Oktariza dan Siti Rohmah Nurhayati, “Dinamika Psikologis pada Lansia dilihat dari Sisi *Romantic Relationship* setelah Melakukan Perkawinan di Usia Lanjut,” *Journal Acta Psychologia*, Vol. 2 No. 2 (2020): 137-152.

⁴⁰ Lira Erwinda, “Urgensi *Intimacy* dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal,” *Journal Educatio*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2017): 53-60.

Kedua, dilihat berdasarkan subjek penelitian. Hasil penelitian yang ditulis oleh Cynthia Ayu Oktariza dan Siti Rohmah Nurhayati, studi di Universitas Negeri Yogyakarta yang diterbitkan oleh *Journal Acta Psychologia* Vol. 2 No. 2 pada tahun 2020 yang berjudul **“Dinamika Psikologis pada Lansia dilihat dari Sisi Romantic Relationship Setelah Melakukan Perkawinan di Usia Lanjut,”** subjek penelitiannya adalah pasangan yang usianya relatif sudah tua. Sedangkan berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Lira Erwinda, studi di Universitas Negeri Padang yang diterbitkan oleh *Journal Educatio* Vol. 2 No. 2 pada tahun 2016 yang berjudul **“Urgensi Intimacy dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal,”** subjek penelitiannya ditujukan pada pasangan yang usianya relatif masih muda dan baru mengarungi bahtera rumah tangga. Berbeda pula dengan penelitian yang ditulis oleh Bernadetha Nadeak, Evi Deliviana, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, dan Citra Puspa Juwita, studi di Universitas Kristen Indonesia yang diterbitkan oleh *Journal Comunita Servizio* Vol. 1 No. 2 pada tahun 2019 yang berjudul **“Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema: The Family Relationship and Intimacy.”** Penelitian tersebut subjek penelitiannya yakni keluarga yang usia pernikahannya tidak terlalu tua, namun juga bukan pasangan yang baru awal menikah. Berbeda halnya dengan penelitian yang nantinya akan peneliti lakukan, yakni subjek penelitiannya adalah tidak terpatok pada suatu usia tertentu, melainkan pasangan suami istri dengan berbagai rentang usia pernikahan, terpenting adalah pasangan suami istri tersebut berada dalam satu lingkup industri batik.

Ketiga, dilihat berdasarkan pada pendekatan yang digunakan untuk mencapai *intimate relationship*. Pada penelitian yang ditulis oleh Bernadetha Nadeak, Evi Deliviana, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, dan Citra Puspa Juwita, studi di Universitas Kristen Indonesia yang diterbitkan oleh *Journal Comunita Servizio* Vol. 1 No. 2 pada tahun 2019 yang berjudul **“Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema: The Family Relationship and Intimacy,”**

penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk dapat menjaga hubungan keluarga yang intim dan bahagia bisa dilakukan melalui pendekatan tiga ilmu yaitu dari ilmu kesehatan, psikologi dan pendidikan (pedagogik).⁴¹ Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Desy Nurulita, studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Diponegoro yang diterbitkan oleh Jurnal Interaksi Online Vol. 4 No. 1 pada tahun 2015 yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap Intimate Relationship.”** Berdasarkan hasil penelitian tersebut hanya memaparkan upaya pembentukan hubungan *intimate relationship* dalam keluarga dengan pendekatan psikologi saja.⁴² Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni nantinya akan membahas upaya menuju *intimate relationship* dalam keluarga menggunakan pendekatan psikologi secara umum dan psikologi keluarga Islam.

Keempat, dilihat berdasarkan fenomenologi. Beberapa penelitian sebelumnya tidak mengaitkan dengan fenomena tertentu yaitu masa pandemi COVID-19, hanya berfokus pada upaya yang dilakukan untuk mencapai keharmonisan keluarga pada situasi dan kondisi umum, tidak dijelaskan pada kondisi atau keadaan khusus. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Ulin Nadya Rif'atur Rohmah dengan NIM 503190020, studi di Program Magister Jurusan Hukum Keluarga IAIN Ponorogo pada tahun 2021 yang berjudul **“Gender Harmoni dalam Upaya Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo)”**. Penelitian tersebut secara spesifik menjelaskan keadaan tertentu, yakni membahas tentang dampak hadirnya pandemi COVID-19 pada keadaan ekonomi, sosial dan psikologi keluarga para ojek daring.⁴³ Hal itu yang menjadi persamaan dalam penelitian yang

⁴¹ Bernadetha Nadeak, dkk, “Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema: *The Family Relationship and Intimacy*,” *Journal Comunita Servizio*, Vol. 1 No. 2 (2019): 179-185.

⁴² Desy Nurulita, “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*,” *Journal Interaksi Online*, Vol. 4 No. 1 (Januari, 2016): 1-11.

⁴³ Ulin Nadya Rif'atur Rohmah, “Gender Harmoni dalam Upaya Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten

akan penulis lakukan, yakni membahas pengaruh hadirnya masa pandemi COVID-19 pada perubahan aspek kehidupan yang dialami oleh keluarga para pekerja industri batik.

Kelima, dilihat berdasarkan tempat/lokus penelitian. Pada penelitian yang dibuat oleh Ulin Nadya Rif'atur Rohmah dengan NIM 503190020, studi di Program Magister Jurusan Hukum Keluarga IAIN Ponorogo pada tahun 2021 yang berjudul **“Gender Harmoni dalam Upaya Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo),”** penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Dyah Retna Puspita, studi di Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Sudirman yang diterbitkan oleh Jurnal Pengembangan Sumber Daya Pedesaan, Vol. 6 No. 6 pada tahun 2020 yang berjudul **“Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas,”** penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Banyumas.⁴⁴ Sedangkan penelitian yang nantinya akan penulis lakukan yaitu bertempat di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum terdapat keterkaitan antara upaya membangun *intimate relationship* dengan tujuan menciptakan keharmonisan dalam suatu hubungan, utamanya hubungan dalam keluarga. Secara khususnya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *intimate relationship* seperti faktor komunikasi, kelekatan, tingkat kedekatan fisik, komitmen, menciptakan hubungan yang baik dengan Tuhan, dan lain-lain. Penelitian yang paling mendekati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nadya Rif'atur Rohmah yakni mengenai upaya membangun ketahanan keluarga pada keluarga ojek daring selama pandemi COVID-19 melanda.

Ponorogo).” (*Tesis*, Program Magister Jurusan Hukum Keluarga IAIN Ponorogo, 2021), 135-136.

⁴⁴ Puspita, Dyah Retna, Pawrtha Darma dan Hikmah Nuraini, “Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Pedesaan* Vol. 6 No. 6 (Oktober, 2020): 123-129.

Dari hasil penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini berbeda, dalam artian penulis tidak menemukan hal yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan, hanya beberapa terdapat kemiripan pembahasan karena memang masih dalam satu tema yang sama, yakni berbagai upaya yang dilakukan demi menciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga. Bedanya penelitian yang dilakukan penulis dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada hal-hal berikut: *Pertama*, dari segi komponen yang paling berpengaruh dalam menciptakan relasi keluarga yang intim. *Kedua*, dilihat berdasarkan subjek penelitian. *Ketiga*, dilihat berdasarkan pada pendekatan yang digunakan untuk mencapai *intimate relationship*. *Keempat*, dilihat berdasarkan fenomenologi. *Kelima*, dilihat berdasarkan tempat/lokus penelitian. Dalam penelitian kali ini, penulis lebih mengemukakan berbagai upaya demi terciptanya *intimacy* yang dilakukan oleh keluarga para pekerja industri batik ketika dihadapkan pada fenomena masa pandemi COVID-19 yang sarat dengan tekanan lahiriah dan batiniah, seperti keadaan ekonomi dan kondisi mental yang diwarnai dengan hadirnya stres yang pada akhirnya berujung pada terganggunya tingkat keharmonisan keluarga yang rawan konflik.

E. Kerangka Teori

Pernikahan merupakan gerbang awal terbentuknya suatu keluarga. Jika ditelusuri, arti kata pernikahan itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*nakaḥā*” yang mempunyai arti berkumpul. Merupakan suatu hal yang dianjurkan atau bahkan wajib hukumnya dalam agama Islam jika konteksnya adalah telah mampu secara lahir dan batin. Suatu pernikahan tentu memiliki tujuan, yakni mewujudkan rumah tangga yang *sakīnah*,⁴⁵

⁴⁵ Seperti yang tercantum dalam Pasal 1 BAB I Dasar Perkawinan UU No.1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Juga disebutkan dalam Pasal 3 BAB II Dasar-dasar Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam, disebutkan bahwa pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Lihat pada: *UU RI No.1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2016), 2 & 324.

membangun keluarga yang sehat, serta mempunyai keturunan yang halal demi menjaga nasab keluarga.⁴⁶

Makna dari kata keluarga mempunyai cakupan arti yang luas dan beragam. Oleh kebanyakan masyarakat, keluarga dianggap sebagai suatu institusi sosial sekaligus sistem sosial yang hadir dalam lingkup setiap kebudayaan. Bisa dikatakan bahwa keluarga adalah institusi terkecil yang pada awalnya terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai latar belakang hubungan atas adanya pernikahan, keturunan, adopsi ataupun tinggal bersama dalam suatu rumah tangga biasa,⁴⁷ yang pada akhirnya terikat oleh adanya hubungan tersebut⁴⁸ dan memiliki tujuan utama untuk memberikan jaminan kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis.⁴⁹

Dalam psikologi Islam, arti keluarga dimulai dari dua orang yang memiliki komitmen dan janji hidup bersama berdasarkan cinta, menjalankan peran dan fungsi yang saling terkait karena adanya ikatan batin atau karena terjadinya pernikahan yang merupakan perjanjian sakral (*mītsāqan ghalīdzan*) yang dapat menuju terbentuknya keluarga *sakinah*.⁵⁰ Makna keluarga juga mencakup dinamika perasaan, tingkah laku, emosi, motivasi dan atensi anggota keluarga dalam hubungannya secara interpersonal maupun antar personal untuk mewujudkan fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW.⁵¹

Karakteristik dalam keluarga tercipta dari beberapa orang yang dipersatukan melalui hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun

⁴⁶ Mahmud Huda dan Thaif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2016): 68.

⁴⁷ Mujahidatul Musfiroh, dkk, "Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2020): 310.

⁴⁸ Hubungan yang dimaksud adalah hubungan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Lihat pada: Prihyugiarto TY, dkk, *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga 2018* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), 31.

⁴⁹ Farida Yuniastiti, M. As'ad Djalali dan Muhammad Farid, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (Januari, 2014): 76.

⁵⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 34.

⁵¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 54.

adopsi yang hidup dan menetap secara bersamaan dalam suatu tempat di bawah naungan suatu rumah tangga. Kemudian orang-orang tersebut saling berinteraksi dan menjalankan peran sosial bagi setiap anggotanya. Hal itu merupakan bentuk representasi dari adanya upaya pemeliharaan terhadap pola-pola kebudayaan bersama yang didapatkan dari kebudayaan umum dalam suatu komunitas. Dalam Islam, upaya interaksi dan penerapan fungsi keluarga ini berfokus demi terciptanya keluarga yang *sakīnah, mawaddah, wa rahmah*.⁵²

Dalam QS. Ar-Rūm/30: 21, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum/30: 21).⁵³

Ayat tersebut menerangkan bahwa frase *mawaddah wa rahmah* dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dapat mencapai tujuan keluarga yang *sakīnah*. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan komitmen untuk membentuk keluarga yang baik dan berpegang erat pada fondasi agama agar terhindar dari perceraian dalam rumah tangga. Karena tanpa adanya fondasi agama, sulit tercipta *sakīnah, mawaddah, wa rahmah*.

Al-Quran menggambarkan hubungan dua manusia dalam pernikahan sebagai dua kausalitas pokok yaitu cinta (persahabatan, pertemanan, birahi) dan *rahmah* (toleransi, kedamaian, saling memaafkan dan pengertian), dengan tujuan untuk mencapai ketenteraman. Berdasarkan buku At-Tafsir Al-Kabir karya Ar-Razi yang dikutip oleh

⁵² Mujahidatul Musfiroh, dkk, “Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2020): 310.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Cet.1 (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 406.

Abdurrasyid Ridha, arti *mawaddah* itu sendiri adalah berbentuk cinta seksual yang berhubungan dari hal-hal yang hanya mementingkan kebutuhan fisik, dan hal-hal yang sifatnya fisik ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat mencapainya, artinya bersifat sementara, tidak abadi. Sedangkan makna kata *rahmah*, diartikan sebagai bentuk ekspresi cinta dan kasih sayang dalam pembentukan keluarga yang muncul atas ketertarikan yang tidak berbentuk fisik, artinya bersifat kekal dan abadi. Oleh karenanya, Al-Quran menggabungkan kata *mawaddah wa rahmah* memiliki arti bahwa pihak-pihak dalam keluarga, baik itu suami dan istri, orang tua dengan anak, maupun antar saudara harus mampu saling menyayangi dan mencintai yang dapat memunculkan perasaan saling membantu, saling perhatian dan juga saling membutuhkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Setiap individu yang menikah tentu bertujuan agar memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia. Indikator keberhasilan dalam suatu pernikahannya bisa dilihat dari kemampuan pasangan suami istri dalam hal menciptakan suasana harmonis, saling menghormati, saling menghargai, serta mampu mengatasi setiap konflik dan permasalahan dengan cara-cara yang positif.⁵⁵ Dalam ruang lingkup psikologi keluarga Islam, demi mencapai keluarga *sakinah*, setiap keluarga harus mampu menjalin komunikasi, mengelola manajemen rumah tangga, memiliki strategi penyelesaian masalah dan mengatasi konflik, memberikan ruang untuk melakukan pengembangan potensi dalam keluarga, menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, serta internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga.⁵⁶

Kriteria keberhasilan suatu pernikahan berkaitan erat dengan adanya pondasi yang kuat, meliputi adanya cinta, etos ibadah dan dorongan fitrah.⁵⁷ Cinta menjadi salah satu elemen penting karena cinta menjadi

⁵⁴ Mahmud Huda dan Thaif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2016): 79-80.

⁵⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 56.

⁵⁶ *Ibid*, 58.

⁵⁷ *Ibid*, 59-60.

penentu sekaligus pembentuk kebahagiaan dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan teori segitiga cinta atau *The Triangular Theory of Love* yang digagas oleh Sternberg. Ia menyatakan bahwa cinta itu terjadi dari tiga komponen utama, yakni *intimacy*, *passion* dan *commitmen*. Keadaan hubungan percintaan yang ideal adalah jika antara ketiga komponen tersebut hadir dengan porsi yang seimbang.

Dalam keluarga Islam, perwujudan cinta ada pada saling menerima kekurangan dan mengikhlaskan, termasuk memiliki kesadaran untuk memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan orang yang dicintai. Karena dengan perasaan cinta tersebut, pasangan suami istri akan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam keluarga. Pondasi *kedua*, yaitu etos ibadah, yang merupakan landasan penting dalam kehidupan keluarga untuk orang yang taat akan ajaran agama karena menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan berkeluarga, tidak terkecuali kegiatan seksual suami istri adalah bernilai ibadah. Pondasi *ketiga*, yaitu melalui dorongan fitrah, Islam memberikan tata cara melalui pintu nikah untuk dapat menyalurkan fitrah manusia saat hidup berpasangan, hal ini yang memberikan perbedaan antara perilaku manusia dengan binatang.⁵⁸ Hidup dalam kesendirian adalah berlawanan dengan fitrah hidup manusia, sebagaimana firman Allah:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri (manusia) dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu”. (QS. An-Nahl/16: 21).⁵⁹

Pilar keluarga harmonis adalah adanya cinta. Komponen cinta yang *pertama*, adalah *intimacy* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan keintiman. Keintiman merupakan suatu keadaan emosional yang berkaitan dengan perasaan yang ditunjukkan dengan adanya ketertarikan, keterikatan, keakraban serta kedekatan dalam jalinan percintaan. Yang

⁵⁸ Ibid, 60-61.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, 274.

kedua, adalah gairah atau *passion*. Gairah yang dimaksud adalah hasrat yang mengarah pada ketertarikan fisik, seksual dan berkaitan dengan romantisme. Komponen yang *ketiga*, yaitu komitmen. Merupakan keputusan seseorang yang dilakukan secara sadar untuk terus menjaga dan mempertahankan cinta terhadap pasangannya dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam Islam, untuk dapat membentuk keluarga *sakīnah*, diperlukan sedikitnya tiga pilar sebagai dasar yakni keharmonisan, adanya rasa cinta dan kasih sayang, serta ekonomi. Kata “cinta dan kasih sayang” disebut dalam Al-Quran menggunakan kata yang berbeda-beda, dalam konteks rumah tangga lebih sering disebut dengan istilah “*mawaddah*”⁶⁰ dan “*rahmah*”.⁶¹ Pilar keharmonisan dalam keluarga bisa dicapai dengan saling memahami dan mengkomunikasikan perbedaan yang melatari kehidupan keduanya yaitu suami dan istri. Selain itu, pilar pemenuhan aspek infrastruktur seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan juga harus dapat dipenuhi karena hal itu berpengaruh terhadap kualitas keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.⁶²

Terciptanya suatu keluarga yang bahagia tidak terlepas dari sejauh mana fungsi atau peran keluarga dapat dijalankan dengan baik, karena tingkat kebahagiaan suatu keluarga berpengaruh para perkembangan emosi para anggota keluarga. Penerapan fungsi keluarga tersebut dapat tercipta melalui beberapa hal, yaitu adanya rasa kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa aman, menyediakan waktu untuk menciptakan kebersamaan dalam keluarga, menciptakan komunikasi yang baik dan menjaga hubungan baik antar anggota keluarga. Utamanya dalam hal

⁶⁰ *Mawaddah* dapat diartikan sebagai cinta yang memiliki kadar menggebu, menciptakan keinginan untuk selalu bersama, enggan berpisah, muncul cemburu jika berjauhan dengan orang yang dicintai. Jenis cinta ini disebut dalam Al-Quran dalam konteks suami istri. Lihat pada: Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 63.

⁶¹ *Rahmah*, memiliki arti cinta yang penuh kasih sayang, siap melindungi dan berkorban, mampu memberdayakan ketika melihat orang yang dicintai sedang lemah, mencintai dengan tulus tanpa pamrih karena selalu memandang positif terhadap orang yang dicintai. Istilah *rahmah* juga digunakan dalam konteks kematangan psikologis dalam rumah tangga yang dialami oleh pasangan suami istri. Lihat pada: Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 64.

⁶² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 60-61.

mendidik anak, harus didasarkan pada beberapa elemen penting seperti menghadirkan cinta kasih, kelembutan dan juga kehangatan yang tulus. Implementasi dari adanya jalinan cinta kasih dalam keluarga itu bukan saja perihal perasaan, tetapi juga meliputi rasa tanggung jawab, pemeliharaan, pemahaman, perhatian, kepedulian dan keinginan untuk konsen terhadap tumbuh kembang anggota keluarga. Perwujudan sikap baik dalam keluarga itu harus dilaksanakan secara kesalingan, artinya harus dua arah, tidak boleh hanya satu pihak yang berupaya. Karena dengan terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga, hal itu dapat menghadirkan suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang, sehingga diharapkan tidak sulit untuk mewujudkan keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.⁶³

Jalinan interaksi dalam keluarga dapat dilakukan secara maksimal jika setiap keluarga menjalankan fungsinya dengan baik. Sedikitnya terdapat delapan peran atau fungsi keluarga, yang mencakup aspek agama, reproduksi, cinta kasih, perlindungan, ekonomi, sosialisasi dan pendidikan, lingkungan dan fungsi sosial budaya. Kedelapan fungsi keluarga ini jika diimplementasikan secara efektif maka dapat meningkatkan keberlangsungan hidup suatu keluarga, serta dapat dijadikan upaya untuk menangkal segala bentuk ancaman yang berasal dari faktor luar. Antara konsep keluarga dengan fungsi keluarga, keduanya saling terkait dan merupakan parameter dalam pengukuran tingkat keharmonisan keluarga.

Salah satu faktor luar yang mengancam keharmonisan keluarga saat ini yaitu hadirnya masa pandemi COVID-19. Fungsi keluarga yang harus diperkuat untuk menghadapi situasi ini adalah mencakup aspek keagamaan, ekonomi, sosialisasi dan pendidikan, perlindungan dan pembinaan lingkungan. Kelima fungsi ini ketika diterapkan khususnya pada situasi darurat pandemi COVID-19, memiliki tujuan agar setiap

⁶³ Mahmud Huda dan Thaif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2016): 80.

keluarga mampu untuk menanggulangi masalah yang sedang dihadapi serta agar adanya stabilisasi dan keseimbangan dalam keluarga.⁶⁴

Keseimbangan dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat terealisasi jika adanya kesadaran untuk saling memahami, menghormati, menghargai, dan menjaga keharmonisan. Potensi perceraian berbanding lurus dengan perilaku merugikan yang sering dilakukan seseorang terhadap pasangannya. Menurut Teori Exchange George Homans, menjelaskan bahwa ketika semakin tinggi tingkatan seseorang mampu menghargai dan menganggap bermakna terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh orang yang dicintainya, maka akan semakin besar juga peluang perilaku tersebut dilakukan kembali, karena merasa diapresiasi. Penerapannya dalam keluarga yaitu contohnya jika seorang istri menunjukkan kebaikan, perhatian dan kasih sayang kepada pasangannya, lalu mendapatkan respon yang baik, misal pada akhirnya sang suami membalas dengan membelikan barang yang disukai oleh istrinya, maka perilaku kebaikan tersebut akan terus diulangi oleh istri. Namun lain halnya jika balasan atas sikap baik tersebut diberikan secara monoton maka nilai dari tingkah laku kebaikan tersebut akan berkurang. Maknanya yaitu dalam kehidupan keluarga, antara suami istri diharapkan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dan dapat saling memahami satu sama lain agar mampu menciptakan kebahagiaan. Dampak dari Teori Exchange Homans ini, antara kerugian yang dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain berbanding lurus dengan perasaan ingin menumpahkan emosi negatifnya.⁶⁵ Emosi negatif ini dapat menjadi pemicu perpecahan rumah tangga karena kurangnya kecerdasan emosi dalam memahami perasaan pasangan. Apabila hal ini terjadi, maka

⁶⁴ Mujahidatul Musfiroh, dkk, "Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2020): 311.

⁶⁵ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 16.

ketenteraman, keserasian, kebahagiaan, dan kehangatan sangat sulit tercipta dalam keluarga.⁶⁶

Tingkat keharmonisan keluarga yang bersifat dinamis ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun dipengaruhi juga oleh faktor dari luar, misalnya saat terjadinya pandemi COVID-19, keluarga mengalami perubahan keadaan. Sejak pemerintah mengeluarkan aturan wajib *physical distancing*, tanpa sadar memberikan waktu hampir 24 jam untuk lebih banyak berdiam diri di rumah. Jelas dengan adanya masa pandemi COVID-19 ini sangat menguji daya tahan dan kekuatan keluarga, karena dengan intensitas waktu yang lebih sering bertemu, seringkali meningkatkan rasa kejenuhan yang kemudian menimbulkan berbagai gesekan perselisihan dalam keluarga.⁶⁷ Beragam keadaan saat pandemi COVID-19 ini menjadi ancaman nyata terhadap kesejahteraan keluarga dan anak-anak karena berkaitan dengan hambatan sosial seperti goyahnya keadaan ekonomi, beban pemeliharaan anak, dan konflik keluarga. Selain itu, berdampak juga pada sisi psikologis, yaitu depresi, stres, kecemasan, rasa ketidakpastian, kesepian, dan kekhawatiran.⁶⁸

Salah satu unsur yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga yaitu komunikasi. Dengan adanya komunikasi bisa menjadi solusi untuk dapat meminimalisir perselisihan yang terjadi dalam keluarga sebagai akibat dari adanya masa pandemi COVID-19. Dengan komunikasi, pikiran atau perasaan dapat tersampaikan kepada orang yang dituju. Melalui kecakapan dalam proses interaksi yang efektif dan komunikasi yang harmonis antara suami istri, maka hal ini dapat meminimalisir konflik dan perceraian.⁶⁹ Karena jika dalam suatu keluarga,

⁶⁶ Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 2 (2014): 145.

⁶⁷ Ana Kuswanti, dkk, "Manajemen Komunikasi Keluarga saat Pandemi COVID-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 7 No. 8 (Agustus, 2020): 707.

⁶⁸ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga*, Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 20.

⁶⁹ *Ibid*, 23.

kurang terjalin komunikasi maka dapat berakibat menghambat perkembangan kepribadian serta memicu keretakan dalam keluarga.⁷⁰

Masa pandemi COVID-19 ini mengandung hikmah agar kita dapat lebih pandai dalam hal mengelola manajemen komunikasi yang terjalin dalam suatu keluarga serta lebih memperhatikan tanggung jawab dan peranan masing-masing.⁷¹ Setiap entitas keluarga tentu memiliki fungsi dan perannya tersendiri. Bentuk peran yang dibangun dalam suatu keluarga dapat berkembang melalui berbagai cara berkomunikasi yakni seperti berdialog, berdiskusi dan bernegosiasi antar anggota keluarga. Antara peran keluarga dan bentuk komunikasi mempunyai keterkaitan dan keduanya saling mempengaruhi. Anggota keluarga yang menjalankan perannya sebaik mungkin, maka memberikan dampak baik juga untuk konsistensi keluarga. Fungsi komunikasi dapat dikatakan baik jika komunikasi dalam suatu keluarga dapat mengembangkan hubungan insani, mampu mengatasi konflik, mampu menciptakan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sesama anggota keluarga.⁷²

Oleh karena pernikahan dibentuk oleh dua pihak yaitu suami dan istri, artinya keduanya bertanggungjawab untuk terus mengupayakan keselarasan dalam kehidupan rumah tangga. Dibutuhkan banyak kesalingan dalam keseharian hidup, seperti contohnya yaitu saling mengerti perasaan pasangan, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu beberapa diantaranya adalah menenangkan diri ketika emosi memuncak, melakukan dialog batin, serta berusaha mendengar dan berbicara secara terbuka kepada pasangan.⁷³ Selain itu, antara suami dan istri diwajibkan untuk dapat menciptakan kebersamaan dalam keluarga agar hadir rasa kenyamanan, karena hal itu menjadi pondasi dasar

⁷⁰ Andalusia Neneng Permatasi, dkk, "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi COVID-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2021): 347.

⁷¹ Ana Kuswanti, dkk, "Manajemen Komunikasi Keluarga saat Pandemi COVID-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 7 No. 8 (Agustus, 2020): 709.

⁷² Ibid, 711-712.

⁷³ Ricka Handayani, "Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2020): 7.

kekuatan dalam keluarga.⁷⁴ Semua upaya itu dilakukan agar dapat meningkatkan rasa cinta dan menjaga keintiman dalam keluarga.⁷⁵

Keintiman atau *intimacy* itu sendiri dapat terbentuk karena beberapa faktor, yakni adanya gaya kelekatan, kecocokan pribadi, penyesuaian diri antar pasangan suami istri, dan adanya keterbukaan diri. Semua faktor yang mempengaruhi terbentuknya keintiman tersebut ada kaitannya dengan kebahagiaan. Artinya setiap pasangan yang ingin bahagia, maka mereka harus dapat menciptakan keintiman dalam keluarga.⁷⁶

Keintiman dalam keluarga tidak dibangun oleh durasi yang singkat, melainkan harus dibangun dari kemampuan para anggota keluarga untuk memahami perannya masing-masing, juga kemampuan untuk mengerti diri sendiri, mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan dengan cermat, baik itu ayah atau suami, ibu atau istri dan juga anak. Pada dasarnya keintiman dalam keluarga ini tidak terbatas pada kuantitas waktu yang berlimpah, melainkan kualitas waktu kebersamaan yang mampu diciptakan.⁷⁷

Keintiman dalam komunikasi antarpersona direpresentasikan ke dalam tiga unsur, yaitu *established relationship*, *dyadic primacy*, dan *dyadic coalition*. Konsep komunikasi antarpersona ini diawali antara dua orang dalam hubungan yang erat dan kuat. Merupakan hubungan personal yang harus ada dalam keluarga karena dapat memberi dampak positif yaitu saling memberi manfaat dan mempunyai kepedulian tinggi dalam hal interaksi yang terjadi pada dua belah pihak. Aspek keintiman ini merupakan syarat yang mestinya terpenuhi dalam komunikasi antarpersona.

⁷⁴ Mulia Rahmi, "Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi COVID-19," *JURNAL KREATIFITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (Maret-Agustus, 2020): 88.

⁷⁵ Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 2 (2014): 147-148.

⁷⁶ Lira Erwinda, "Urgensi *Intimacy* dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal," *Journal Educatio*, Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2017): 55.

⁷⁷ Andalusia Neneng Permatasari, dkk, "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi COVID-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2021): 346.

Makna keintiman itu sendiri memiliki arti proses yang dilalui oleh dua pihak yang satu sama lain memberikan perhatian selepas mungkin dalam pertukaran gagasan, perasaan, maupun perbuatan. Sehingga secara umum, dapat dikatakan bahwa aspek keintiman ini meliputi perasaan kedekatan, keterbukaan dan keterikatan dari kedua belah pihak.

Proses untuk mencapai keintiman yang optimal ini harus dirasakan oleh seluruh anggota keluarga seperti relasi antara suami istri, relasi orang tua dengan anak maupun relasi antar saudara (anak dengan anak). Setiap anggota keluarga harus bisa menyampaikan gagasan dan mengekspresikan perasaan dengan bebas dan nyaman, serta harus saling menerima. Selain itu, perlu membangun kedekatan yang baik sebagai langkah untuk menciptakan keintiman sebagai indikator keberhasilan penerapan komunikasi antarpersona di lingkungan keluarga.

Sisi keintiman berdasarkan hubungan interpersonal, maka hubungan sosial yang terangkai dalam keluarga mesti melengkapi apa yang dinamakan dengan “*need for intimacy*”. Pengertian mengenai *intimacy* (keintiman) memiliki beberapa batasan, antara lain sebagai berikut:⁷⁸

- a) *Intimacy* melibatkan adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*);
- b) *Intimacy* melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*);
- c) *Intimacy* menghendaki adanya kerelaan satu sama lain untuk memenuhi kesejahteraan tanpa harus kehilangan identitas masing-masing.

Atas dasar makna dan batasan pengertian keintiman tersebut, dapat dipahami bahwa hal esensial dalam keintiman yakni harus ada unsur kedekatan, keterbukaan, kestabilan, dan kesejahteraan, demi tercapai keluarga yang berkualitas.⁷⁹ Selain itu, hal lain yang menjadi pengaruh

⁷⁸ Andalusia Neneng Permatasari, dkk, “Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi COVID-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2021): 347-348.

⁷⁹ Dalam UU No. 52 tahun 2009 mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari istri, suami dan anak, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang

untuk mencapai *intimate relationship* adalah intensitas komunikasi yang dilakukan antar keluarga. Karena antara hubungan akrab dalam keluarga berbanding lurus dengan intensitas komunikasi yang terjalin.

Upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga ini menjadi bagian penting dalam *mu'āsyarah bil ma'rūf*. Saat terjadinya pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan, saat itu juga mestinya kedua belah pihak mempunyai kesadaran penuh bahwa keduanya harus memperlakukan, mempergauli, menjaga dan merawat pasangannya secara *ma'rūf* agar terus bahagia dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pola hubungan *mu'āsyarah bil ma'rūf* antara suami dan istri, harus berlandaskan pada asas kemitraan yakni saling melengkapi, serta menerapkan prinsip keadilan. Bentuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* ini mencakup interaksi yang jauh lebih luas, tidak terbatas pada hubungan seksual saja dan idealnya penuh dengan kedewasaan, baik ketika bersikap terhadap pasangan, keluarga dan maupun ketika dihadapkan pada pola pengasuhan anak. Jika *mu'āsyarah bil ma'rūf* ini dipahami hanya sebatas hubungan seksual semata, kemudian kurangnya interaksi sosial dalam keluarga, tentu hal ini akan menyebabkan terjadinya pertengkaran atau bahkan perceraian. Padahal istilah *mu'āsyarah bil ma'rūf* ini seharusnya bisa dipahami lebih luas sebagai suatu konsep kerja sama dan kesalingan suami dan istri untuk selalu dapat melakukan perbuatan terpuji ketika terjalin interaksi antar keduanya, baik dalam aspek biologis (hubungan seksual), aspek psikologis (kesalingan memberi kenyamanan dan kebahagiaan), maupun aspek sosiologis (menjaga kehormatan dan martabat masing-masing di tengah kehidupan

sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya legalitas perkawinan tersebut, menjadi landasan penting bagi setiap keluarga agar dapat membentuk keluarga yang harmonis serta sejahtera. Lihat pada: Dyah Retna Puspita, Pawrtha Dharma dan Hikmah Nuraini, "Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Pedesaan*, Vol. 1 No. 1 (Oktober, 2020): 127. Lihat juga pada: Muqsith Abdul Munadhil, dkk, "The Impact of Regulation Policy in Indonesia Against Women's Family Head," *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 8 No. 1 (2020): 103-122.

masyarakat). *Mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam keluarga dapat dengan mudah diwujudkan ketika dilandasi oleh perilaku penerimaan dan toleran untuk melancarkan peran masing-masing suami dan istri dalam tujuan menciptakan keluarga yang mulia. Konsep menggauli keluarga dengan baik diwujudkan melalui akhlak yang baik, seperti contohnya berbicara santun, serta berani mengakui kesalahan dan meminta maaf atas hal yang terjadi dalam keluarga.⁸⁰

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah langkah meluluskan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan arti penelitian yakni suatu proses yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menjadi suatu laporan yang dapat menemukan jawaban atas suatu hal yang diamati. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah cara yang dipakai untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan guna mencapai suatu tujuan.⁸¹

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini jika ditinjau dari jenisnya dan pengambilan data serta kecenderungan penelitiannya yang menyoroti objek dan konten upaya menjaga keharmonisan keluarga membutuhkan metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat studi kasus, sehingga proses pengumpulan dan analisis data berupa kasus pula.⁸²

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pandangan-pandangan yang diperoleh dari para partisipan yang berusaha membangun makna tentang suatu fenomena. Hal ini berarti mengidentifikasi suatu

⁸⁰ <https://mubadalah.id>, diakses pada hari Kamis 27 Januari 2022 Pukul 09.56 WIB.

⁸¹ Soerjano soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), 22

⁸² Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 68.

komunitas *culture-sharing*, lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku yang berbeda dalam suatu waktu (yaitu etnografi). Salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk strategi seperti ini adalah dengan melakukan pendalaman terhadap perilaku para partisipan.⁸³

Tahapan tersulit dalam melaksanakan penelitian kualitatif adalah menentukan hal apa yang akan diteliti dan dari tahapan mana harus memulai. Penelitian kualitatif dilakukan atas dasar pada suatu gejala tertentu atau fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun muncul karena adanya kesenjangan antara teori dengan *research gap*. Fenomena tersebut kemudian menjadi acuan dalam perumusan masalah dalam penelitian.

Metode kualitatif yang pada akhirnya dipilih dalam penelitian ini karena data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata atas eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara dengan para partisipan.

2. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian yang proses pengumpulan datanya melalui observasi lapangan (*field research*) bertumpu pada data dari hasil wawancara dengan cara melakukan kajian terhadap sumber sumber data melalui pemaparan dan penggambaran keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah bahan-bahan pendukung penelitian sesuai fakta atau kebenaran. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian empiris ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Dalam jenis penelitan kualitatif deskriptif ini, sumber data primer diperoleh dari sumber utama, yang dalam penelitian ini data primer didapat dari hasil observasi dan wawancara tatap

⁸³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 24.

muka dengan para informan.⁸⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pihak keluarga pekerja industri batik yang berperan langsung dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga ketika dihadapkan pada perubahan keadaan sosial sebagai dampak dari adanya masa pandemi COVID-19.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang menjadi rujukan data pendukung. Dengan kata lain, data sekunder diperoleh dan dirujuk dari referensi atau literatur yang berkaitan erat dengan objek dan masalah penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dapat berupa literatur terkait dengan teori-teori dalam psikologi keluarga seperti buku Psikologi Keluarga karangan Prof. Tina Afiatin yang berjudul *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, buku karangan Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, M.A yang berjudul *Psikologi Keluarga*, buku karangan Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag yang berjudul *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, karangan K.H Husein Muhammad yang berjudul *Fiqh Perempuan*, karangan Dr. Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul *Qira'ah Mubadalah*, dan juga kumpulan hasil karya tulis mubadalah.com yang berjudul *Inspirasi Keadilan Relasi*. Disamping itu juga, mengambil rujukan hasil karya tulis, jurnal, maupun hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh hadirnya masa pandemi COVID-19 terhadap disharmoni dalam keluarga.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus melihat sejauh apa pengaruh hadirnya masa pandemi COVID-19 pada keluarga, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Lalu, objek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri para pekerja industri batik di Desa Trusmi Kecamatan Plered

⁸⁴ Andreas A. Goo, *Kamus Antropologi* (Jayapura: Lembaga Studi Meeologi Makeewaapa Papua, 2012), 29.

Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, tidak mungkin mewawancarai semua pekerja batik di lingkungan Desa Trusmi. Karenanya, penulis memfokuskan hanya mewawancarai sebanyak 8 pasangan suami istri. Lalu, subjek dalam penelitian ini adalah penulis sendiri yang berkeinginan untuk mengetahui keadaan keluarga para pekerja industri batik ketika dihadapkan pada perubahan sosial yakni hadirnya masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan perspektif teori psikologi keluarga.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1) Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pemerolehan data dari tangan pertama terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan merasakan lalu memahami dan mendapatkan pengetahuan dari suatu gejala tertentu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan suatu penelitian.

Dalam penelitian kali ini penulis melakukan observasi pada satu wilayah yang dituju yakni pada industri batik wilayah Trusmi yakni tepatnya di desa Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon dengan tujuan memperoleh jawaban atas fokus penelitian yakni mengetahui tantangan atau hambatan kondisi keluarga para pekerja industri batik beserta upaya yang mereka lakukan demi menciptakan *intimate relationship* dalam keluarga dengan menggali informasi dari para pasangan pekerja industri batik di tempat tersebut. Hal itu dilakukan karena berdasarkan pengamatan, selama masa pandemi terjadi penurunan grafik keadaan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap disharmoni dalam keluarga.

2) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan secara dua arah yang memiliki tujuan tertentu, terjadi antara pewawancara (*interviewer*) yang berperan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*informan*) yang berperan sebagai pihak yang memberikan jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan.⁸⁵ Kegiatan wawancara dipilih sebagai langkah efektif dalam pengumpulan data primer di lapangan karena *interviewer* dapat bertemu dan tatap muka langsung dengan informan untuk dapat menanyakan perihal pribadi informan secara lebih mendalam.⁸⁶

Wawancara ini dilakukan dengan 8 pasangan suami istri yaitu Bapak AG dan Ibu FN, Bapak DS dan Ibu NT, Bapak AF dan Ibu IS, Ibu NR dan Bapak SM, Ibu RM dan Bapak MN, Ibu RS dan Bapak P, Ibu HN dan Bapak B, serta Ibu SA dan Bapak HB, yang kesemuanya adalah para keluarga pekerja industri batik di Desa Trusmi (Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai tantangan dan upaya yang mereka lakukan demi menjaga keintiman dalam keluarga. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan secara sistematis, yakni pewawancaranya yang langsung mempraktikkan sendiri masalah dan pertanyaan yang dikemukakan.

3) Dokumentasi

Metode akumulasi data dilakukan melalui tahapan dokumentasi yang merupakan langkah pelengkap dalam penelitian kualitatif sesudah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan langkah untuk memperoleh data dengan mencatat dan mempelajari dokumen, buku-buku, ataupun arsip, dan hal lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

⁸⁶ Suratman & Philips Dhillah, *Metode Penelitian Hukum*, Cet.3 (Bandung: Alfabeta, 2015), 127.

4) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen paling penting dalam observasi dan eksplorasi data yang bersifat faktualisme di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

- a) Pedoman wawancara, adalah petunjuk, acuan dan pedoman yang digunakan sebagai pengingat bagi penulis yang berkaitan dengan batasan aspek yang harus digali informasinya, sekaligus menjadi upaya pengecekan terhadap berbagai daftar pertanyaan yang relevan dalam melaksanakan aktivitas wawancara tatap muka dengan keluarga para pekerja industri batik yang merasakan dampak perubahan sosial karena adanya masa pandemi COVID-19, serta informan lain sehubungan dengan topik penelitian.
- b) Dokumentasi, yaitu data yang berupa dokumen penting penunjang topik penelitian yang diperoleh di lapangan.
- c) Media atau sarana lainnya seperti laptop, gawai (*gadget*) yang telah dilengkapi fitur kamera/video, perekam suara dan catatan.

d. Analisis Data

Setelah semua data terhimpun, tahapan selanjutnya adalah pengolahan data dengan urutan sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Demikian pada penelitian ini, setelah terkumpul data-data yang berkaitan dengan hambatan dan problematika yang dialami oleh para keluarga pekerja industri batik Trusmi dalam membangun relasi internal keluarga Islami di masa

pandemi COVID-19, langkah penting selanjutnya adalah memfokuskan pada topik utama penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data yang dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, tabel, ataupun hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan data dengan teks yang sifatnya naratif, tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap hal yang diteliti dan hal apa yang terjadi dalam penelitian ini. Penyajian data secara cermat dan sistematis dalam penelitian ini menerangkan berbagai upaya atau kiat-kiat religius yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri batik Trusmi dalam menghadapi rintangan di masa pandemi COVID-19.

3) Kesimpulan dan Verifikasi (*Verification and Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga atau langkah terakhir dalam proses menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini memaparkan berbagai temuan yang hasilnya dapat berupa deskripsi atau gambaran terkait objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti secara mendalam menjadi lebih jelas, kemudian selanjutnya ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diformulasikan sebelumnya. Verifikasi penulis dalam penelitian ini akan menjabarkan berbagai upaya atau kiat-kiat religius yang dibangun oleh keluarga para pekerja industri batik demi menciptakan *intimate relationship* di masa pandemi COVID-19, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian, akan mudah dibaca dan dipahami jika skema yang ditempuh jelas mengarah sesuai tujuan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran atau ilustrasi tesis secara keseluruhan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I merupakan bab yang berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian yang meliputi tentang mengapa masalah tersebut perlu dibahas, apa tujuan dari pembahasan masalah tersebut, apa manfaatnya serta bagaimana penyajian datanya.

BAB II : *INTIMATE RELATIONSHIP* DALAM KELUARGA ISLAM

Bab ini merupakan landasan teori yang mencakup tinjauan umum tentang *intimate relationship* dalam keluarga. Dalam bab 2 ini terdiri dari dengan konsep keluarga menurut Islam dan psikologi, berbagai peran dan fungsi keluarga, langkah menuju terciptanya keluarga harmonis, teori psikologi keluarga yakni teori segitiga cinta Sternberg (*The Triangular Theory of Love*), serta konsep *intimate relationship* sebagai bentuk upaya mencapai keintiman dalam keluarga.

BAB III : DINAMIKA KELUARGA PEKERJA INDUSTRI BATIK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Trusmi (Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon), dinamika keadaan keluarga para pekerja industri batik di Trusmi, baik keadaan secara fisik, sosial, dan psikologi ketika dihadapkan pada perubahan sosial sebagai akibat dari adanya masa pandemi COVID-19, hambatan atau problematika yang dihadapi keluarga para pekerja industri batik, serta dijelaskan pula berbagai upaya yang dilakukan oleh masing-masing keluarga untuk tetap dapat menciptakan keharmonisan.

BAB IV : PERAN *INTIMACY* DALAM UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA PEKERJA INDUSTRI BATIK

Bab ini menguraikan tentang pemahaman keluarga pekerja industri batik terhadap konsep *intimate relationship* atau keintiman dalam keluarga, serta analisis adanya peran komponen keintiman (*intimacy*) terhadap keharmonisan suatu keluarga dengan melihat pada berbagai upaya atau strategi yang dilakukan keluarga pekerja industri batik dalam menciptakan keharmonisan keluarga di masa pandemi COVID-19, yang pada penerapannya selaras dengan nilai-nilai Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

